

Income Smoothing Practices In Terms Of Cash Holding, Size, And Stock Value In Mining Companies On The Indonesia Stock Exchange

Praktek Income Smoothing ditinjau Dari Cash Holding, Size Dan Nilai Saham Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia

Renaldi Surbakti¹⁾; Pipit Buana Sari²⁾; Geby Citra Ananda³⁾

^{1,2,3)} Study Program of Management, Faculty of Social Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹⁾ surbakti.renaldi03@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [03 Juli 2026]

Revised [17 Agustus 2026]

Accepted [21 Agustus 2026]

KEYWORDS

Work-Related Stress,
Compensation Dissatisfaction,
Intent to Quit; Generation Z.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh cash holding, size dan nilai saham terhadap praktik income smoothing pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan data harga saham perusahaan pertambangan selama periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi logistik untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap praktik income smoothing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cash holding, ukuran perusahaan (size), dan nilai saham terbukti berpengaruh terhadap praktik income smoothing. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kas perusahaan, besarnya ukuran perusahaan, serta nilai saham di pasar dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan perataan laba guna menjaga stabilitas kinerja dan mempertahankan kepercayaan investor. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang terbatas pada sektor pertambangan serta periode pengamatan yang relatif singkat, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Selain itu, pengukuran praktik income smoothing hanya menggunakan satu model pengukuran. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik income smoothing di sektor pertambangan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, kreditor, dan regulator dalam menilai kualitas laba dan stabilitas kinerja perusahaan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the influence of cash holdings, size, and share value on income smoothing practices in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2024 period. This study employed quantitative methods. Secondary data were used, in the form of financial reports and share price data from mining companies for the 2020-2024 period. Purposive sampling was used in accordance with established criteria. Data analysis used descriptive statistics and logistic regression to test the influence of independent variables on income smoothing practices. The results showed that cash holdings, company size, and share value significantly influenced income smoothing practices. This suggests that a company's cash level, size, and share value can influence management's tendency to smooth income to maintain performance stability and maintain investor confidence. This study is limited by its sample size, which is limited to the mining sector and its relatively short observation period, thus limiting the generalizability of the results. Furthermore, the measurement of income smoothing practices uses only one measurement model. The contribution of this research is expected to provide additional literature on the factors that influence income smoothing practices in the mining sector, as well as become a consideration for investors, creditors, and regulators in assessing the quality of earnings and stability of company performance

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia yang semakin pesat meningkatkan persaingan antarperusahaan dalam menarik investor. Kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan menjadi dasar utama pengambilan keputusan investasi. Laba merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen. Namun, tekanan untuk menjaga citra positif di mata investor dan kreditor dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba. Menurut Scott (2015), manajemen laba dilakukan untuk memengaruhi persepsi pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan, khususnya terkait stabilitas dan risiko. Salah satu bentuk manajemen laba adalah income smoothing. Income smoothing merupakan upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba agar terlihat stabil dari periode ke periode. Menurut Iskandar dan Suardana (2016), praktik ini dilakukan dengan memperkecil atau memperbesar laba suatu periode agar relatif sama dengan periode sebelumnya. Nirmanggi dan Muslih (2020) menjelaskan bahwa fleksibilitas dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum memungkinkan manajemen memilih metode akuntansi tertentu untuk meratakan laba. Praktik ini juga sering disebut sebagai window dressing dan lazim dilakukan pada akhir periode pelaporan (Azzahra, 2021). Stabilitas laba dipersepsikan investor sebagai

indikator risiko yang rendah dan prospek yang baik di masa depan (Scott, 2015).

Sektor pertambangan dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik volatilitas laba yang tinggi akibat fluktuasi harga komoditas global serta kompleksitas kebijakan akuntansi. Besarnya ruang diskresi manajemen dalam penentuan biaya eksplorasi, depresiasi, dan pengakuan cadangan meningkatkan potensi praktik perataan laba. Fenomena yang terjadi pada PT Timah (Persero) Tbk menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pembukuan laba tahun 2019, yang menimbulkan perhatian terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara manajerial, praktik income smoothing dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Cash holding, menurut Agitia dan Dillak (2021), merupakan aset likuid yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendukung operasionalnya. Penelitian Bertand Arya dan Pamungkas (2023) serta Inayah dan Izzaty (2021) menemukan bahwa cash holding berpengaruh terhadap praktik income smoothing, meskipun hasil berbeda ditemukan oleh Fadillah dan Luthan (2023) serta Afniofia dkk. (2023). Ukuran perusahaan (size) juga menjadi faktor penting; Setyaningsih dkk. (2021) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menjadi pusat perhatian investor sehingga berupaya menjaga stabilitas laba. Temuan Maotama dan Astika (2020) serta beberapa penelitian lain menunjukkan adanya pengaruh size terhadap income smoothing, walaupun sebagian studi menemukan hasil yang tidak signifikan. Selain itu, nilai saham mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Suherman dan Pohan (2025) menyatakan bahwa nilai saham berpengaruh terhadap praktik income smoothing, karena laba yang stabil dapat meningkatkan minat investor dan menjaga harga saham.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara cash holding, size, dan nilai saham terhadap praktik income smoothing masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor pertambangan yang memiliki karakteristik risiko dan volatilitas tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis praktik income smoothing ditinjau dari cash holding, size, dan nilai saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur manajemen keuangan serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dan investor dalam menilai kualitas laba perusahaan.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemilik/investor) dan agent (manajemen) dalam pengelolaan perusahaan. Principal menyediakan sumber daya, sedangkan agent bertanggung jawab menjalankan operasional perusahaan (Suwardjono, 2018; Dian Mareta Prasditya, 2020). Dalam hubungan ini sering terjadi asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (Hendrastuti & Harahap, 2022). Dalam konteks pelaporan keuangan, kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba, termasuk income smoothing, guna menampilkan kinerja yang stabil dan sesuai ekspektasi pemilik (Sari & Darmawati, 2021; Angreini & Nurhayati, 2021). Praktik ini dapat menurunkan kualitas informasi akuntansi serta mengurangi transparansi dan efisiensi pasar (Susanto & Christiawan, 2019; Wulandari & Siregar, 2022). Oleh karena itu, mekanisme tata kelola perusahaan diperlukan untuk meminimalkan konflik keagenan.

Income Smoothing (Y)

Income smoothing merupakan bagian dari manajemen laba yang bertujuan mengurangi fluktuasi laba agar terlihat stabil dari periode ke periode (Bhaskoro & Suhardianto, 2020). Menurut Rianto dan Faisal (2022), praktik ini dilakukan dengan memindahkan pengakuan pendapatan atau beban antarperiode sehingga laba berada pada tingkat yang dianggap normal. Secara konseptual, praktik ini dipengaruhi oleh motif ekonomi dan insentif manajerial seperti bonus, penghindaran pelanggaran kontrak

utang, dan tekanan pasar (Healy & Wahlen dalam Sari & Darmawati, 2021). Teknik yang digunakan meliputi manipulasi akrual, perubahan estimasi akuntansi, klasifikasi akun, serta manipulasi aktivitas riil. Dalam penelitian empiris, praktik income smoothing sering diukur menggunakan Eckel Index, yaitu perbandingan koefisien variasi perubahan laba dan penjualan. Perusahaan dikategorikan sebagai smoothers jika indeks < 1 dan non-smoothers jika ≥ 1 (Albrecht & Richardson, 1990).

Indeks income smoothing dihitung sebagai berikut:

$$\text{Indeks Income Smoothing} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

CV= Standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau pendapatan (S)

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode

ΔS = Perubahan pendapatan dalam satu periode

$CV\Delta I$ = Koefisien Variasi perubahan laba

$CV\Delta S$ = Koefisien Variasi perubahan pendapatan

Cash Holding (X1)

Cash holding adalah jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan untuk mendukung aktivitas operasional (Agitia & Dillak, 2021). Berdasarkan PSAK 2 (Revisi 2016) dan IAS 7, kas mencakup saldo kas dan giro, sedangkan setara kas merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid dan berisiko rendah. Secara teoritis, tingkat *cash holding* mencerminkan fleksibilitas keuangan dan kebijakan likuiditas perusahaan. Manajemen dapat terdorong menjaga stabilitas kinerja keuangan guna mempertahankan persepsi positif atas kondisi likuiditas perusahaan. Dalam penelitian ini, *cash holding* diukur dengan rasio kas dan setara kas terhadap total aset. *Cash holding* diukur dengan menjumlahkan kas dan setara kas dibagi total aset atau dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

Kas + Setara Kas = Jumlah dari kas dan setara kas

Total Asset = Jumlah dari asset seluruhnya

Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya entitas yang umumnya diukur melalui total aset, penjualan, atau kapitalisasi pasar (Choerunnisa & Muslih, 2020). Perusahaan besar cenderung berada dalam pengawasan publik yang lebih tinggi sehingga memiliki insentif untuk menjaga stabilitas laba (Adiwidjaja & Tundjung, 2019). Dalam perspektif signaling theory, perusahaan mengirimkan sinyal melalui laporan keuangan untuk memengaruhi persepsi investor (Nanda Ayunika & Yadnyana, 2018). Namun, bukti empiris mengenai pengaruh size terhadap income smoothing masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Sunarto, 2019; Inayah & Izzaty, 2021). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Assets):

$$\text{Size} = \ln \text{Total Assets}$$

Keterangan:

Ln= Logaritma Natural

Nilai Saham (X3)

Nilai saham mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa depan (Tandelilin, 2019). Stabilitas laba dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada kenaikan harga saham. Volume perdagangan saham juga mencerminkan tingkat likuiditas dan minat investor (Sartono, 2017). Salah satu indikator nilai saham adalah Price to Book Value (PBV), yaitu perbandingan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini menunjukkan bagaimana pasar menilai perusahaan dibandingkan dengan nilai akuntansinya. Penelitian Rosenberg dkk. dalam Tandelilin (2019) menunjukkan bahwa saham dengan PBV rendah cenderung memberikan return lebih tinggi dibandingkan saham dengan PBV tinggi.

$$\text{Nilai Saham} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh *cash holding*, size, dan nilai saham terhadap income smoothing pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor batubara dan energi yang terdaftar di BEI selama periode penelitian sebanyak 63 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) terdaftar secara berturut-turut selama 2020–2024, (2) memiliki laporan keuangan tahunan lengkap dan telah diaudit, (3) menyajikan laporan dalam mata uang Rupiah, dan (4) tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 7 perusahaan sebagai sampel dengan total 35 observasi (5 tahun pengamatan). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data harga saham yang diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah income smoothing yang diukur menggunakan Indeks Eckel ($CV\Delta I / CV\Delta S$). Variabel independen terdiri dari: (1) *cash holding* yang diukur dengan rasio kas dan setara kas terhadap total aset; (2) size yang diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Assets); dan (3) nilai saham yang diukur dengan rasio Price to Book Value (PBV). Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Cash Holding*, *Firm Size*, Nilai Saham, dan *Income Smoothing*. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Cash Holding</i>	30	.00	.31	.1119	.08130
<i>Firm Size</i>	30	-1.00	.86	.0888	.28850
<i>Nilai Saham</i>	30	.00	.92	.3725	.21807
<i>Income Smoothing</i>	30	0	1	.29	.236
<i>Valid N (listwise)</i>	30				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Spss Versi 2024

Berdasarkan tabel 1, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 data perusahaan. Variabel *Cash Holding* memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,31 dengan rata-rata 0,1119 serta standar deviasi 0,08130. Variabel *Firm Size* memiliki nilai minimum -1,00 dan maksimum 0,86 dengan rata-rata 0,0888 dan standar deviasi 0,28850. Variabel Nilai Saham memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,92 dengan rata-rata 0,3725 serta standar deviasi 0,21807. Sementara itu, variabel *Income Smoothing* memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata 0,29 serta standar deviasi 0,236. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 29% perusahaan dalam sampel melakukan praktik *income smoothing*.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi residual normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,12371959
Most Extreme Differences	Absolute	0,157
	Positive	0,095
	Negative	-0,157
Test Statistic		0,157
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075 ^c

a. Test distribution is Normal.

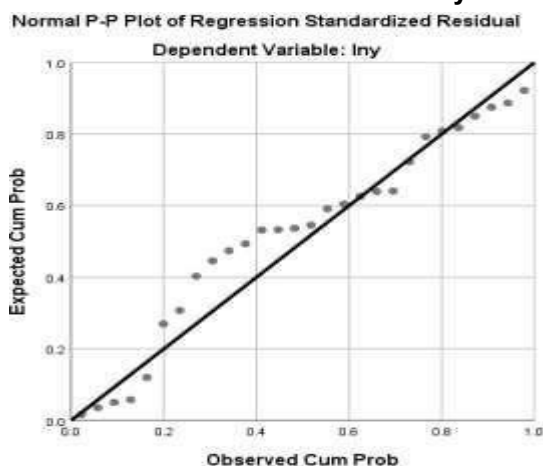
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Pengolahan Data Spss Versi 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada Tabel 2, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,075. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1. Grafik Normal Probability Plot



Sumber: Hasil Pengolahan Data Spss Versi 2024

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot pada gambar, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan sebagian besar mengikuti arah garis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual dalam model regresi mendekati distribusi normal. Meskipun terdapat beberapa titik yang sedikit menyimpang dari garis diagonal, penyimpangan tersebut masih dalam batas yang dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian mengenai praktek *income smoothing* yang ditinjau dari *cash holding*, ukuran perusahaan (*size*), dan nilai saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,588	1,019		-2,541	0,018		
	X1	-0,248	0,299	-0,191	-0,828	0,416	0,745	1,342
	X2	0,030	0,216	0,029	0,140	0,889	0,957	1,045
	X3	0,362	0,325	-0,258	-1,113	0,277	0,737	1,357

a. Dependent Variable: *Income Smoothing*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Spss Versi 2024

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa variabel X1 memiliki nilai tolerance 0,745 dan VIF 1,342, variabel X2 memiliki nilai tolerance 0,957 dan VIF 1,045, serta variabel X3 memiliki nilai tolerance 0,737 dan VIF 1,357. Seluruh variabel memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak

terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser.

Tabel 4. Uji Heterokedasitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,877	0,610		1,439	0,163		
	lnx1	-0,143	0,179	-0,175	-0,799	0,432	0,745	1,342
	lnx2	0,060	0,129	0,089	0,462	0,648	0,957	1,045
	lnx3	0,212	0,195	0,240	1,089	0,287	0,737	1,357

a. Dependent Variable: *abs_res*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Spss Versi 2024

Berdasarkan tabel 4 uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen adalah variabel *cash holding* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,432, variabel *size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,648 dan variabel nilai saham memiliki nilai signifikansi sebesar 0,287. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual dari model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian mengenai praktek *income smoothing* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia memenuhi salah satu asumsi klasik regresi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *Cash Holding*, *Firm Size*, dan Nilai Saham terhadap variabel dependen yaitu *Income Smoothing*. Analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan serta besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,222	0,003		68,242	0,000
	<i>Cash Holding</i>	0,020	0,010	0,261	2,064	0,048
	<i>Size</i>	0,052	0,012	0,566	4,401	0,000
	Nilai Saham	0,006	0,003	0,261	2,212	0,035

a. Dependent Variable: *Income Smoothing*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Spss Versi 2024

Berdasarkan tabel 5, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y=0,222+0,020X_1+0,052X_2+0,006X_3$$

Keterangan :

Y = *Income Smoothing*

X₁ = *Cash Holding*

X₂ = *Size*

X₃ = Nilai Saham

Hasil analisis menunjukkan bahwa *cash holding* memiliki nilai signifikansi 0,048 < 0,05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. *Size* memiliki nilai signifikansi 0,000 < 0,05, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Nilai saham memiliki nilai signifikansi 0,035 < 0,05, sehingga juga berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Dapat disimpulkan bahwa *cash holding*, *size*, dan nilai saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Hasil Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,222	0,003		68,242	0,000
	Cash Holding	0,020	0,010	0,261	2,064	0,048
	Size	0,052	0,012	0,566	4,401	0,000
	Nilai Saham	0,006	0,003	0,261	2,212	0,035

a. Dependent Variable: *Income Smoothing*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Spss Versi 2024

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa *cash holding* memiliki nilai signifikansi $0,048 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. *Size* memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti *size* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Sedangkan leverage memiliki nilai signifikansi $0,035 < 0,05$, sehingga nilai saham juga berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Disimpulkan bahwa *cash holding*, *size*, dan nilai saham secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan pertambangan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Tabel

7. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.231a	0,053	0,065	.231a	0,053

Sumber: Hasil Pengolahan Data Spss Versi 2024

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R Square sebesar 0,053 dan Adjusted R Square sebesar 0,065. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *cash holding*, *size*, dan nilai saham mampu menjelaskan variabel *income smoothing* sebesar 6,5%, sedangkan sisanya 93,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel *cash holding*, *firm size*, dan nilai saham memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 0,222 + 0,020X_1 + 0,052X_2 + 0,006X_3$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada *cash holding*, *firm size*, dan nilai saham akan diikuti oleh peningkatan kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik *income smoothing*, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi tetap. Nilai konstanta sebesar 0,222 menunjukkan bahwa apabila *cash holding*, *firm size*, dan nilai saham dianggap tidak mengalami perubahan, maka tingkat *income smoothing* berada pada nilai 0,222.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,020 dan nilai signifikansi 0,048 lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar kas yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. *Cash holding* yang tinggi memberikan ruang fleksibilitas bagi manajemen dalam mengatur kebijakan keuangan perusahaan, termasuk dalam menjaga kestabilan laba yang dilaporkan. Pada perusahaan pertambangan, kepemilikan kas yang memadai menjadi penting karena sektor ini memiliki karakteristik usaha dengan kebutuhan modal besar, risiko operasional tinggi, serta fluktuasi harga komoditas. Dalam kondisi tersebut, manajemen cenderung berupaya menampilkan kinerja laba yang stabil agar perusahaan tetap terlihat sehat dan menarik bagi investor maupun kreditur.

Variabel *firm size* juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,052 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien ini merupakan yang paling besar dibandingkan variabel lainnya, serta memiliki nilai beta standar sebesar 0,566. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi praktik *income smoothing* pada model penelitian ini. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki kompleksitas operasional yang lebih tinggi, jumlah aset yang lebih besar, serta perhatian yang lebih besar dari investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Tekanan untuk menjaga reputasi dan stabilitas kinerja keuangan dapat mendorong manajemen melakukan perataan laba agar laporan keuangan terlihat lebih konsisten dari tahun ke tahun. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk menjaga kestabilan laba yang dilaporkan.

Nilai saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,006 dan nilai signifikansi 0,035 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai saham perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan dalam melakukan *income smoothing*. Nilai saham mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Ketika nilai saham menjadi perhatian investor, manajemen memiliki dorongan untuk menjaga kepercayaan pasar melalui penyajian kinerja laba yang stabil. Laba yang berfluktuasi secara tajam dapat menimbulkan ketidakpastian bagi investor, sedangkan laba yang stabil dapat memberikan sinyal positif mengenai keberlanjutan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan nilai saham yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menyajikan informasi laba agar tidak menimbulkan reaksi negatif dari pasar.

Hasil uji *t* memperkuat temuan bahwa secara parsial *cash holding*, *firm size*, dan nilai saham berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. *Cash holding* memiliki nilai *t* sebesar 2,064 dengan signifikansi 0,048, *firm size* memiliki nilai *t* sebesar 4,401 dengan signifikansi 0,000, dan nilai saham memiliki nilai *t* sebesar 2,212 dengan signifikansi 0,035. Ketiga nilai signifikansi tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga masing-masing variabel independen terbukti memiliki pengaruh secara individual terhadap praktik *income smoothing*. Dari ketiga variabel tersebut, *firm size* memiliki pengaruh paling kuat karena memiliki nilai *t* dan beta standar paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi, nilai Adjusted R Square sebesar 0,065 menunjukkan bahwa *cash holding*, *firm size*, dan nilai saham mampu menjelaskan variasi *income smoothing* sebesar 6,5%. Sementara itu, sisanya sebesar 93,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai tersebut menunjukkan bahwa meskipun ketiga variabel independen berpengaruh signifikan, kemampuan model dalam menjelaskan praktik *income smoothing* masih relatif rendah. Dengan demikian, praktik *income smoothing* tidak hanya dipengaruhi oleh *cash holding*, *firm size*, dan nilai saham, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, bonus plan, pajak, corporate governance, serta tekanan pasar modal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan dengan tingkat *cash holding* yang lebih tinggi, ukuran perusahaan yang lebih besar, dan nilai saham yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik *income smoothing*. Temuan ini memberikan gambaran bahwa praktik perataan laba dapat berkaitan dengan upaya manajemen dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan, mempertahankan kepercayaan investor, serta mengurangi persepsi risiko akibat fluktuasi laba. Oleh karena itu, investor dan pihak eksternal perlu lebih cermat dalam menilai laporan keuangan perusahaan, khususnya pada sektor pertambangan yang memiliki tingkat ketidakpastian bisnis cukup tinggi. Analisis terhadap laba perusahaan sebaiknya tidak hanya didasarkan pada angka laba yang dilaporkan, tetapi juga memperhatikan kondisi kas, ukuran perusahaan, nilai pasar saham, serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *cash holding*, *size*, dan nilai saham terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Cash holding* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kas yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan perataan laba.
2. *Size* (ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung menjaga stabilitas laba sehingga berpotensi melakukan *income smoothing*.
3. Nilai saham berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Perusahaan cenderung menjaga kinerja laba agar tetap stabil untuk mempertahankan kepercayaan investor dan nilai saham di pasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan transparansi dalam penyajian laporan keuangan agar praktik *income smoothing* tidak menimbulkan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan.
2. Bagi investor, disarankan untuk lebih teliti dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, khususnya terkait *cash holding*, *size*, dan nilai saham, sebelum mengambil keputusan investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, *leverage*, atau *good corporate governance* serta memperluas periode penelitian agar memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, D. E., & Tundjung, H. (2019). Pengaruh Cash Holding, Firm Size, Profitability, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 712-720.
- Afniofia, Haryanti, R., & Putri, S. Y. A. (2023). Pengaruh Cash Holding, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Leverage Terhadap Income smoothing (Studi Empris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019). *Pareso Jurnal*, 5(2), 89-106.
- Agitia, B., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Cash Holding, Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *EProceeding of Management*, 8(5), 4880-4887.
- Ananda, G. C., & Helman, H. (2023). Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(4), 66-74.
- Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh leverage, profitabilitas, size, nilai saham, cash holding, dan bonus plan terhadap perataan laba. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 123-135.
- Arya, Z. B., & Pamungkas, I. D. (2023). Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing: Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 10(1), 1178-1189.
- Azzahra, Q. (2021). Window dressing: Tradisi poles laporan keuangan lebih cantik. <https://www.alinea.id/bisnis/window-dressing-tradisi-poles-laporan-keuangan-lebihcantik-b2cDF97WU>
- Choerunnisa, E., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Komite Audit, Cash Holding, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(2), 77-92.
- Eckel, N. (1981). The income smoothing hypothesis revisited. *Abacus*, 17(1).
- Fadillah, S., & Luthan, E. (2023). Praktek Income Smoothing Ditinjau dari Cash Holding, Bonus Plan, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(3), 400-418.
- Hendrastuti, R., & Harahap, R. F. (2023). *Jurnal Akuntansi Aktual*. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 10(1).
- Inayah, M., & Izzaty, K. N. (2021). The influence of cash holding, profitability, and institutional ownership on income smoothing. *International Journal Accounting Tax and Business*, 2(01), 51-67.
- Iskandar, A. F., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Return on Asset , Dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 805-834. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14273/12557>
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767-1779. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>
- Nanda Ayunika, N., & Yadnyana, I. (2018). The Effect of Firm Size, Profitability and Financial Leverage on Profit Smoothing Practices in Manufacturing Companies. *E-Journal of Accounting*, 25(3), 2402-2429.
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23210>
- Rianto, B. F., & Faisal, F. (2022). Peran Moderasi Manajemen Risiko Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Aktivitas Pendanaan Eksternal Dengan Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(4), 462-481.
- Sari, P. B., & Tanjung, A. (2016). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. *Jurnal Ilmiah "Dunia Ilmu"*, 2(4).
- Sari, R., & Darmawati, D. (2021). Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 100-121.

- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition.
- Suherman, T., & Pohan, H. T. (2025). PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, NILAI SAHAM, CASH HOLDING, DAN BONUS PLAN PADA PERATAAN LABA DENGAN MODERASI FIRM SIZE. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1), 349-358.
- Suwardjono, S. (2018). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tandellilin, Eduardus. 2017. *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wiratama, R., & Asri, M. (2020). A literature review: Positive accounting theory (PAT). Available at SSRN 3523571.